EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

PRAKTIK LITERASI DIGITAL SANTRI DALAM BAHTSUL MASAIL: STUDI PENGGUNAAN MAKTABAH SYAMILAH DI PONDOK PESANTREN FADLUL WAHID GROBOGAN

Annisa Nur Fitri 'Asari[1], Ahmad Saiful Rizal[2]
IAI Khozinatul Ulum Blora[1,2]
e-mail: annisanurfitriasari7@iaiku.ac.id, asrizal@iaiku.ac.id

Diterima: *26/09/2026*; Direvisi: *29/10/2026*; Diterbitkan: *07/11/2026*

ABSTRAK

Maktabah Syamilah kini banyak dipakai santri untuk menelusuri rujukan kitab, termasuk dalam forum bahtsul masail yang menuntut ketepatan *ibarah*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan cara santri menggunakan Maktabah Syamilah dalam mencari dan mengkaji *ibarah*, mekanisme verifikasi rujukan digital beserta peran ustadz, serta pola belajar yang terbentuk dari praktik tersebut dalam kerangka literasi digital. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Fadlul Wahid Grobogan. Data dikumpulkan melalui pengamatan satu kali forum bahtsul masail selama sekitar empat jam, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan empat informan, yaitu satu pengurus lembaga bahtsul masail, dua santri peserta forum, dan satu ustadz pembimbing, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memakai fitur pencarian kata kunci untuk menemukan *ibarah* dengan cepat, kemudian membuka kitab cetak untuk membaca bagian sebelum dan sesudahnya. Rujukan digital belum boleh dipakai sebagai dasar keputusan sebelum dibaca utuh, diperiksa konteksnya, dan diverifikasi oleh ustadz; norma ini dipahami bersama oleh peserta forum. Sebagian informan juga merasa lebih percaya diri menyampaikan argumentasi. Temuan ini menunjukkan pola belajar hibrida dan bentuk literasi digital yang dibatasi oleh otoritas keilmuan: keterampilan teknis mencari dimiliki santri, tetapi penilaian atas kelayakan rujukan dijalankan secara kolektif di bawah bimbingan ustadz. Penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi rujukan di pesantren dapat berlangsung tanpa menggeser otoritas keilmuan selama forum memiliki norma verifikasi yang jelas.

Kata kunci: *Bahtsul Masail, Kitab Kuning, Literasi Digital, Maktabah Syamilah, Otoritas Keilmuan*

ABSTRACT

Maktabah Syamilah is now widely used by santri to locate references in classical texts, including in bahtsul masail forums, which demand precise textual citations (ibarah). This study aims to explain how santri use Maktabah Syamilah to search for and examine ibarah, how digital references are verified and what role the ustadz plays, and what learning pattern emerges from this practice within a digital literacy framework. This qualitative case study was conducted at Pondok Pesantren Fadlul Wahid Grobogan. Data were collected through observation of one bahtsul masail forum lasting about four hours, semi-structured interviews, and documentation involving four informants, namely one administrator of the bahtsul masail board, two student participants in the forum, and one supervising ustadz, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings show that santri use the keyword search feature to find ibarah quickly and then open the printed texts to read the passages before and after them. Digital references may not be used as a basis for decisions until they have been read

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16076

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

in full, checked for context, and verified by the ustadz, a norm shared by forum participants. Some informants also reported feeling more confident in presenting arguments. These findings point to a hybrid learning pattern and to a form of digital literacy bounded by scholarly authority: santri possess the technical search skills, while judgments about the suitability of references are made collectively under the guidance of the ustadz. The study shows that the digitalization of references in pesantren can proceed without displacing scholarly authority as long as the forum maintains clear verification norms.
Keywords: *Bahtsul Masail, Digital Literacy, Kitab Kuning, Maktabah Syamilah, Scholarly Authority*

PENDAHULUAN

Digitalisasi kitab turats mengubah cara santri menjangkau rujukan keislaman. Kitab yang dahulu hanya dapat dibaca dalam bentuk cetak kini tersedia dalam aplikasi seperti Maktabah Syamilah, perangkat lunak pustaka digital yang dikembangkan sejak 2005 dan dilengkapi dengan fitur pencarian kata kunci (Kardi et al., 2020). Kajian tentang pesantren di era digital menunjukkan bahwa perubahan ini tidak sekadar mengganti medium, tetapi juga memengaruhi tradisi pembelajaran kitab kuning (Syaiful et al., 2022) dan melahirkan bentuk pesantren hibrida yang memadukan pengajian tatap muka dengan pengajian daring (Mustofa et al., 2023). Kiai umumnya menyambut transformasi ini secara positif, meskipun penerapannya masih terkendala sumber daya dan infrastruktur (Saputro & Arif, 2025).

Salah satu ruang yang ikut terdampak adalah bahtsul masail, yaitu forum musyawarah untuk menjawab persoalan hukum Islam dengan merujuk pada kitab-kitab *mu'tabar*. Dalam tradisi Nahdlatul Ulama, jawaban forum ini ditempuh melalui metode *qauli*, yaitu merujuk langsung pada pendapat ulama dalam kitab; metode *ilhaqi*, yaitu menyamakan persoalan baru dengan persoalan serupa yang sudah ada jawabannya; dan metode *manhaji*, yaitu mengikuti kerangka penalaran hukum mazhab ketika dua metode sebelumnya tidak dapat ditempuh (Kurniawan & Maheswari, 2021). Karena itu, bahtsul masail tidak berhenti pada menemukan kata dalam kitab. Forum ini menuntut pembacaan *ibarah* secara utuh, pemahaman konteks pembahasan ulama, dan musyawarah untuk menguji ketepatan rujukan.

Pertemuan antara pencarian digital dan tuntutan tersebut menjadikan literasi digital sebagai persoalan kunci. Literasi digital lazim dipahami sebagai perpaduan tiga dimensi, yaitu dimensi teknis (kemampuan mengoperasikan perangkat), dimensi kognitif (kemampuan mencari, menilai, dan menggunakan informasi secara kritis), dan dimensi sosial-emosional (kemampuan berinteraksi dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital) (Li et al., 2025). Namun, Pangrazio & Sefton-Green (2021) mempertanyakan apakah agensi individu, yang kerap dijadikan tujuan utama literasi digital, sudah memadai. Dalam konteks pesantren, Sani & Majeed (2025) merumuskan literasi kitab kuning di era digital sebagai gabungan literasi tradisional yang menjaga otoritas teks, literasi digital yang membuka akses dan pembelajaran hibrida, serta literasi kritis yang menumbuhkan penalaran evaluatif.

Dalam kajian agama digital, Ichwan et al. (2024) mencatat melemahnya otoritas ulama di tengah digitalisasi tafsir, dan Halim et al. (2026) menemukan bahwa legitimasi otoritas pesantren mulai bergeser dari basis keilmuan ke arah performa dan visibilitas publik. Namun, Lubis (2023) menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tradisional dan otoritas baru di ruang digital tidak saling meniadakan; otoritas tradisional dapat bertahan dengan menyesuaikan diri pada format dan praktik baru.

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16076

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

Penelitian tentang Maktabah Syamilah dan digitalisasi kitab di pesantren sudah cukup banyak, tetapi berada pada tataran yang berbeda. Kardi et al. (2020) memetakan respons pesantren salaf terhadap aplikasi kitab digital pada tingkat kebijakan lembaga. Fauzi et al. (2024) menemukan bahwa di Pondok Pesantren Lirboyo, fitur pencarian dan indeks Maktabah Syamilah membuat kajian kitab lebih efisien, tetapi dalam konteks pembelajaran kitab, bukan forum penetapan hukum. Syaiful et al. (2022) dan Wijayanti (2025), serta Maram & Fanani (2025) membahas digitalisasi pembelajaran kitab kuning dan transformasi digital pesantren secara umum. Adapun Saputra et al. (2026) menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta, kitab digital mempercepat pencarian referensi bahtsul masail, tetapi hasilnya tetap diverifikasi melalui kitab cetak dan pendampingan ustadz; penelitian ini dijadikan pembanding utama.

Dari pemetaan tersebut, terdapat dua celah penelitian. Pertama, belum banyak kajian yang mengamati bagaimana santri, dalam praktik forum yang sesungguhnya, bergerak dari hasil pencarian digital menuju rujukan yang layak dipakai dalam keputusan hukum, yaitu bagaimana *ibarah* dicari, dibaca, diuji, dan disahkan. Kedua, istilah literasi digital sering dipakai dalam kajian pesantren, tetapi jarang dioperasionalkan dengan kerangka yang jelas, sehingga peran ustadz dalam memverifikasi rujukan belum dibaca sebagai bagian dari literasi digital itu sendiri. Dengan demikian, celah penelitian terletak pada belum terjelaskannya proses verifikasi rujukan digital dalam praktik bahtsul masail serta belum terintegrasinya peran otoritas keilmuan ustadz ke dalam kerangka literasi digital santri.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada dua sisi. Secara empiris, penelitian ini memotret secara rinci praktik penggunaan Maktabah Syamilah dalam forum bahtsul masail, dari pencarian kata kunci sampai verifikasi oleh ustadz. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan gagasan literasi digital yang dibatasi otoritas keilmuan, yaitu keadaan ketika keterampilan teknis dimiliki santri, sedangkan penilaian atas kelayakan rujukan dijalankan secara kolektif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana santri menggunakan Maktabah Syamilah untuk mencari dan mengkaji *ibarah* dalam forum bahtsul masail di Pondok Pesantren Fadlul Wahid Grobogan; (2) bagaimana rujukan digital diverifikasi dan apa peran ustadz dalam proses tersebut; serta (3) pola belajar apa yang terbentuk dari praktik tersebut dan bagaimana pola itu dipahami dalam kerangka literasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk memahami secara mendalam praktik penggunaan kitab digital dalam forum bahtsul masail di satu pesantren (Busetto et al., 2020). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Fadlul Wahid Grobogan pada 9–12 September 2026 karena pesantren ini mempertahankan tradisi bahtsul masail berbasis kitab kuning sekaligus telah memakai kitab digital dalam forum tersebut.

Informan dipilih secara purposif berdasarkan peran, pengalaman, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas satu pengurus Lembaga Bahtsul Masail (I-1), dua santri peserta forum (I-2 dan I-3), serta satu ustadz pembimbing (I-4). Khusus santri peserta, pemilihan informan mempertimbangkan keaktifan mengikuti forum sekurang-kurangnya empat kali dan pengalaman menggunakan kitab digital. Pemilihan informan ini bertujuan memperoleh informasi mengenai pelaksanaan Bahtsul Masail, penggunaan Maktabah Syamilah dalam pencarian referensi, serta proses pemeriksaan rujukan.

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16076

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kode	Peran dalam Forum	Tanggal Wawancara	Durasi Wawancara
I-1	Pengurus lembaga bahtsul masail	9 September 2026	20 menit
I-2	Santri peserta forum	9 September 2026	5 menit
I-3	Santri peserta forum	9 September 2026	5 menit
I-4	Ustadz pembimbing	12 September 2026	20 menit

Keterangan: durasi ditulis per informan sesuai rekaman wawancara.

Tabel 1 menunjukkan bahwa keempat informan mewakili seluruh peran dalam forum, yaitu pengelola, pencari *ibarah*, dan pembimbing yang memverifikasi rujukan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang direkam atas izin informan, observasi nonpartisipan terhadap satu kali pelaksanaan forum selama sekitar empat jam, dan dokumentasi berupa rumusan hasil bahtsul masail, daftar kitab, serta tangkapan layar pencarian *ibarah*.

Penilaian kecukupan data dilakukan dengan memperhatikan relevansi informasi yang terkumpul terhadap fokus penelitian. Hennink & Kaiser (2022) menyebutkan bahwa kejenuhan data dalam penelitian kualitatif berbasis wawancara umumnya ditemukan pada kisaran 9–17 wawancara, meskipun jumlah yang dibutuhkan dapat bervariasi sesuai dengan karakteristik penelitian. Dalam penelitian ini, informan ditentukan melalui teknik purposif dengan mempertimbangkan peran dan pengalaman mereka dalam kegiatan Bahtsul Masail, meliputi satu pengurus Lembaga Bahtsul Masail, dua santri peserta forum, dan satu ustadz pembimbing. Informasi yang diperoleh melalui wawancara kemudian dipadukan dengan hasil observasi terhadap satu forum dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Penggunaan berbagai sumber data tersebut bertujuan untuk memahami pemanfaatan Maktabah Syamilah dalam pencarian referensi dan pemeriksaan *'ibārah*.

Berdasarkan keterangan informan, kegiatan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Fadlul Wahid terdiri atas beberapa bentuk. Pertama, Bahtsul Masail rutin lintas jenjang yang dilaksanakan pada malam Minggu, malam Kamis, dan malam Senin sesuai dengan jadwal kegiatan pesantren. Pesertanya berasal dari jenjang Wustha, Ulya, atau Ma'had Aly. Kedua, Bahtsul Masail pembukaan lintas dan penutupan lintas yang diselenggarakan pada awal dan akhir rangkaian kegiatan Bahtsul Masail lintas jenjang, dengan melibatkan santri dari beberapa jenjang pendidikan. Ketiga, Musyawarah Sughra atau BMW yang melibatkan santri dan alumni sesuai dengan jadwal forum. Keempat, Bahtsul Masail Kubro (BMK), yang menjadi salah satu rangkaian kegiatan Haul Muassis Pondok Pesantren Fadlul Wahid dan melibatkan peserta dari berbagai wilayah, termasuk Jawa dan Madura.

Data dianalisis dengan model interaktif (Miles, 2015). Transkrip dan catatan observasi dibaca berulang kali, lalu setiap satuan makna diberi kode awal, baik secara deduktif dari tiga dimensi literasi digital (teknis, kognitif, dan sosial-emosional) maupun secara induktif dari data, seperti "verifikasi oleh ustadz". Kode yang serupa digabung menjadi kategori, lalu kategori yang menjawab pertanyaan penelitian yang sama dirumuskan menjadi tema (contoh pada Tabel 2).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (pengurus, santri, dan ustadz) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumen). Penelitian dilaksanakan atas izin pesantren; informan menyatakan bersedia secara lisan, identitasnya disamarkan, dan tangkapan layar tidak memuat identitas pengguna.

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16076

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

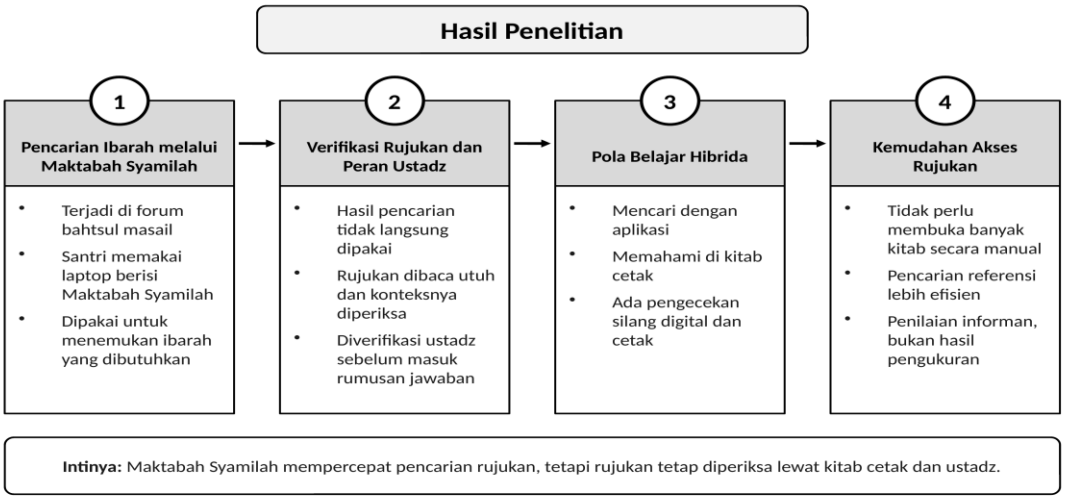
Hasil penelitian disajikan dalam empat tema yang terbentuk dari analisis. Alur pembentukan tema dari data dicontohkan pada Tabel 2, ringkasan temuan observasi disajikan pada Tabel 3, dan persepsi informan tentang dampak penggunaan kitab digital disajikan pada Tabel 4.

Tabel 2. Contoh Proses Pengodean dan Pembentukan Tema

Cuplikan Data	Kode Awal	Dimensi/Kategori	Tema
"Biasanya kami cari dulu lewat Maktabah Syamilah supaya cepat ketemu pembahasannya" (I-3)	Pencarian kata kunci untuk mempercepat	Teknis	Pencarian ibarah melalui Maktabah Syamilah
"Setelah itu tetap buka kitab cetak untuk membaca halaman sebelum dan sesudahnya" (I-3)	Pembacaan silang dengan kitab cetak (i)	Kognitif	Pola belajar hibrida
"Kalau belum dicek oleh ustadz, biasanya belum berani dipakai" (I-1)	Verifikasi oleh ustadz (i)	Kognitif; sosial-emosional	Verifikasi rujukan dan peran ustadz
Ustadz memeriksa kutipan digital yang diajukan santri (catatan observasi)	Pengesahan rujukan oleh ustadz (i)	Sosial-emosional	Verifikasi rujukan dan peran ustadz
Maktabah Syamilah membantu mencari rujukan dan menghemat waktu (I-2, I-3)	Efisiensi pencarian	Teknis	Kemudahan akses rujukan

Keterangan: (i) = kode induktif yang muncul dari data; kode lainnya diturunkan dari dimensi literasi digital.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa satu tema dapat terbentuk dari lebih dari satu sumber data. Tema verifikasi rujukan, misalnya, didukung oleh keterangan pengurus sekaligus catatan observasi, sehingga tema tersebut tidak bergantung pada satu informan saja. Tema-tema yang terbentuk melalui proses ini menjadi dasar penyajian hasil. Keempat tema tersebut dirangkum pada Gambar 1.



Gambar 1. Ringkasan empat tema hasil penelitian penggunaan Maktabah Syamilah dalam forum bahtsul masail

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16076

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

1. Pencarian *Ibarah* melalui Maktabah Syamilah

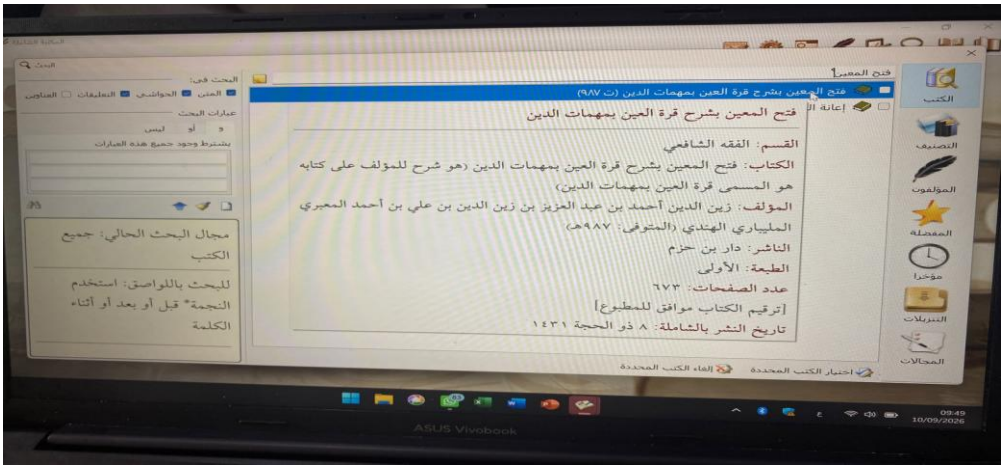
Dalam forum bahtsul masail, santri menggunakan laptop yang terpasang aplikasi Maktabah Syamilah. Ringkasan hasil observasi terhadap jalannya forum disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Observasi Forum Bahtsul Masail

No.	Aspek Observasi	Temuan Lapangan
1	Perangkat yang digunakan	Santri menggunakan laptop
2	Aplikasi yang digunakan	Maktabah Syamilah
3	Pola pencarian rujukan	Menggunakan fitur pencarian kata kunci sebelum membuka kitab cetak
4	Validasi rujukan	Rujukan digital dicocokkan dengan kitab cetak
5	Interaksi diskusi	Diskusi tampak berlangsung cepat dan argumentatif ketika rujukan mudah ditemukan
6	Peran ustadz	Ustadz memverifikasi kutipan digital yang diajukan santri

Keterangan: butir 5 merupakan kesan pengamatan peneliti, bukan hasil perbandingan dengan forum tanpa kitab digital.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pencarian rujukan dimulai dengan memasukkan kata kunci yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas, kemudian santri menelusuri daftar kitab dan halaman yang muncul sebelum membuka kitab cetak. Tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa hasil pencarian tidak berhenti di layar, karena rujukan digital dicocokkan dengan kitab cetak dan diverifikasi ustadz. Contoh penelusuran kitab dalam aplikasi tersebut ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2 . Pencarian nama kitab dalam Maktabah Syamilah

Gambar 2 memperlihatkan hasil penelusuran nama kitab *Fath al-Mu'in* dalam Maktabah Syamilah. Selain judul, aplikasi menampilkan data bibliografis kitab, seperti nama pengarang, penerbit, jumlah halaman, serta keterangan bahwa penomoran halaman sesuai dengan edisi cetak. Keterangan terakhir ini penting bagi forum karena memungkinkan halaman yang ditemukan di layar dicocokkan langsung dengan kitab cetak.

2. Verifikasi Rujukan Digital dan Peran Ustadz

Hasil pencarian digital tidak langsung diterima sebagai dasar argumentasi. Setiap rujukan yang ditemukan melalui aplikasi harus dibaca utuh, diperiksa konteks pembahasannya, dan diverifikasi ustadz sebelum digunakan dalam rumusan jawaban. Menurut para informan,

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16076

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

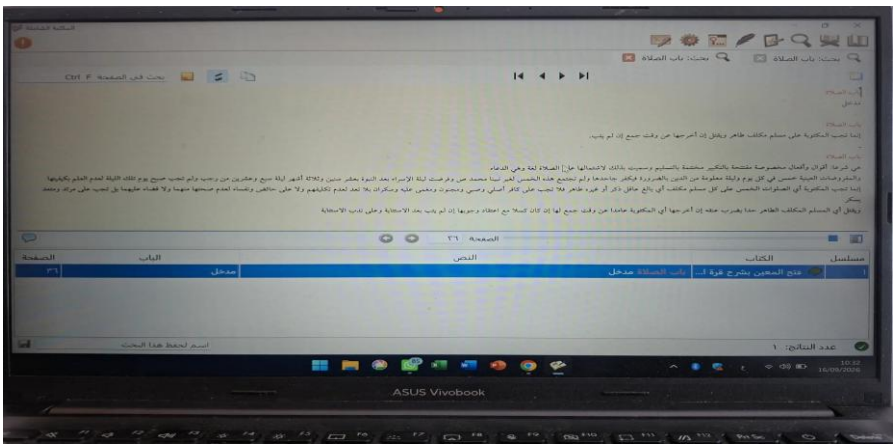
ketentuan ini bukan kebiasaan perorangan, melainkan norma yang dipahami dan dijalankan bersama oleh peserta forum. Pengurus lembaga bahtsul masail menjelaskan hal tersebut ketika ditanya tentang cara forum memperlakukan hasil pencarian digital:

Kalau santri hanya menunjukkan hasil pencarian dari aplikasi, itu belum cukup. Mereka tetap harus membaca ibarah lengkapnya dan memastikan maksudnya sesuai. Biasanya dicek lagi konteksnya sebelum dipakai dalam keputusan. Kitab digital membantu mencari dengan cepat. Namun, kalau belum dicek oleh ustadz, biasanya belum berani dipakai karena khawatir salah konteks atau salah memahami maksud teks. (I-1, wawancara, 9 September 2026)

Keterangan ini menunjukkan bahwa kitab digital diposisikan sebagai alat bantu pencarian, sedangkan kewenangan menilai kelayakan rujukan tetap berada pada ustadz. Observasi juga mencatat bahwa ustadz memeriksa kutipan digital yang diajukan santri sebelum dimasukkan ke dalam rumusan jawaban (Tabel 3). Menurut ustadz pembimbing, kutipan yang digunakan harus sesuai dengan konteks permasalahan dan dipahami terlebih dahulu sebelum dijadikan dasar dalam rumusan jawaban (I-4, wawancara, 12 September 2026).

3. Pola Belajar Hibrida: Mencari dengan Aplikasi, Memahami di Kitab Cetak

Temuan berikutnya menunjukkan adanya pengecekan silang antara sumber digital dan kitab cetak dalam proses pencarian referensi untuk kebutuhan bahtsul masail. Santri memanfaatkan Maktabah Syamilah untuk menemukan pembahasan atau *ibarah* yang dibutuhkan secara lebih cepat. Setelah menemukan rujukan melalui pencarian digital, santri kemudian membuka kitab cetak untuk membaca bagian sebelum dan sesudah *ibarah* tersebut. Langkah ini dilakukan agar *ibarah* yang ditemukan tidak dipahami secara terpisah dari konteks pembahasan ulama. Salah seorang santri peserta forum menjelaskan, “Biasanya kami cari dulu lewat Maktabah Syamilah supaya cepat ketemu pembahasannya. Setelah itu tetap buka kitab cetak untuk membaca halaman sebelum dan sesudahnya supaya tidak salah memahami” (I-3, wawancara, 9 September 2026). Pengurus lembaga bahtsul masail juga menjelaskan, “Kalau hanya mengambil dari pencarian digital, sering kali *ibarahnya* terpotong. Jadi tetap perlu melihat kitab asli supaya tahu konteks pembahasan ulama” (I-1, wawancara, 9 September 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan Maktabah Syamilah dalam pencarian referensi tidak menggantikan penggunaan kitab cetak, tetapi membantu mempercepat penemuan rujukan yang kemudian diperiksa kembali melalui kitab cetak. Contoh pencarian *ibarah* melalui Maktabah Syamilah ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pencarian *ibarah* menggunakan aplikasi kitab digital Maktabah Syamilah

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16076

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

Gambar 3 memperlihatkan pencarian frasa *bab al-shalah* dalam kitab *Fath al-Mu'in*. Hasil pencarian menampilkan nama kitab, bab, dan nomor halaman, sehingga santri dapat langsung membuka halaman yang sama pada kitab cetak untuk membaca bagian sebelum dan sesudahnya.

Pola ini memperlihatkan pembagian peran yang jelas antara dua medium: layar dipakai untuk menjangkau, kertas dipakai untuk memahami. Santri tidak meninggalkan kitab cetak, tetapi juga tidak menolak kemudahan pencarian digital. Maktabah Syamilah digunakan untuk menemukan *ibarah* atau referensi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas, sedangkan kitab cetak tetap digunakan untuk membaca dan memahami konteks teks secara lebih mendalam.

4. Kemudahan Akses Rujukan dan Perubahan Pola Partisipasi Santri

Para informan menilai kitab digital memudahkan mereka menemukan rujukan tanpa harus membuka banyak kitab secara manual, sehingga proses pencarian referensi menjadi lebih efisien. Dua santri peserta forum menyampaikan bahwa penggunaan Maktabah Syamilah membantu dalam mencari rujukan dan menghemat waktu dalam menemukan *ibarah* yang dibutuhkan (I-2 dan I-3, wawancara, 9 September 2026). Meskipun demikian, *ibarah* yang ditemukan melalui Maktabah Syamilah tidak langsung digunakan sebagai dasar jawaban. Santri tetap perlu memeriksa kesesuaian isi dan konteks *ibarah*, kemudian meminta pengecekan dan verifikasi dari ustadz sebelum rujukan tersebut digunakan dalam pembahasan. Hal ini menunjukkan bahwa Maktabah Syamilah berfungsi terutama sebagai alat bantu pencarian, sedangkan penilaian terhadap kelayakan rujukan tetap melibatkan ustadz. Persepsi informan tentang dampak penggunaan kitab digital dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi Informan tentang Dampak Penggunaan Kitab Digital

Aspek	Persepsi Informan	Sumber
Waktu pencarian	Rujukan terasa lebih cepat ditemukan dibandingkan mencari secara manual	I-3
Partisipasi	Sebagian informan merasa lebih percaya diri menyampaikan argumentasi	I-2
Keragaman rujukan	Kitab yang dapat dirujuk terasa lebih beragam	I-1
Dinamika diskusi	Forum dirasakan lebih interaktif dan argumentatif	I-4
Risiko	Pemahaman bisa parsial bila hasil pencarian tidak dibaca utuh	I-2

Keterangan: isi tabel merupakan persepsi informan, bukan hasil pengukuran.

Tabel 4 menunjukkan bahwa persepsi positif informan berkisar pada kecepatan pencarian, keragaman rujukan, rasa percaya diri, dan dinamika diskusi. Namun, tabel yang sama juga memuat risiko yang disadari informan sendiri, yaitu pemahaman yang parsial bila hasil pencarian tidak dibaca utuh. Kesadaran akan risiko ini sejalan dengan norma verifikasi yang dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Pembahasan

1. Literasi Digital yang Dibatasi Otoritas Keilmuan

Ketika dibaca dengan kerangka tiga dimensi literasi digital, ketiga dimensi tampak dalam praktik santri, tetapi dengan pembagian yang khas. Dimensi teknis, yaitu kemampuan menjalankan fitur pencarian Maktabah Syamilah, sepenuhnya dimiliki santri. Dimensi kognitif, yaitu kemampuan menilai apakah sebuah *ibarah* tepat untuk persoalan yang dibahas, tidak dijalankan santri sendirian; santri membaca ulang di kitab cetak, tetapi keputusan akhir atas

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16076

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

kelayakan rujukan berada pada ustadz. Dimensi sosial-emosional juga tidak bersifat individual, karena norma bahwa hasil pencarian belum cukup dipahami dan dijalankan bersama oleh forum.

Pembagian ini berbeda dari cara literasi digital biasanya diukur. Meta-analisis (Li et al., 2025), misalnya, memperlakukan literasi digital sebagai kecakapan yang dimiliki siswa, baik sebagai keterampilan teknis maupun sebagai perpaduan kecakapan teknis, kognitif, dan sosial-emosional. Di pesantren ini, sebagian kecakapan kognitif dan sosial justru dijalankan oleh struktur keilmuan, yaitu ustadz, musyawarah, dan norma forum. Temuan ini memberi wujud empiris pada keraguan Pangrazio & Sefton-Green (2021) terhadap memadainya agensi individu: di forum bahtsul masail, kecakapan menilai rujukan tidak dibebankan kepada santri secara perorangan, tetapi dibagi dalam struktur kolektif. Penelitian ini menyebut keadaan tersebut sebagai literasi digital yang dibatasi otoritas keilmuan.

Rumusan Sani & Majeed (2025) tentang tiga literasi membantu menjelaskan temuan ini, dengan satu catatan: di Fadlul Wahid, pertemuan literasi tradisional, digital, dan kritis tidak terjadi di dalam diri santri secara perorangan, melainkan di dalam forum. Temuan ini juga melengkapi Fauzi et al. (2024) yang melihat Maktabah Syamilah memperkuat keterampilan santri mencari informasi dan membaca kitab digital. Penelitian ini memperlihatkan sisi lain dari keterampilan tersebut: semakin mudah santri menemukan *ibarah*, semakin penting mekanisme kolektif untuk menilai apakah *ibarah* itu layak dipakai dalam keputusan hukum.

2. Otoritas Ustadz: Bertahan, Bukan Memudar

Temuan ini tidak sejalan dengan kecenderungan yang dilaporkan sebagian kajian agama digital. Ichwan et al. (2024) mencatat melemahnya otoritas ulama dalam digitalisasi tafsir, dan Halim et al. (2026) menunjukkan bahwa digitalisasi menggeser legitimasi otoritas pesantren ke arah performa dan visibilitas publik. Di forum bahtsul masail Fadlul Wahid, otoritas ustadz justru tidak bergeser karena ustadz tetap menjadi pihak yang mengesahkan rujukan. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh dua hal. Pertama, bahtsul masail adalah forum dengan prosedur yang jelas. Jawabannya harus bersandar pada *ibarah* dari kitab *mu'tabar*, dan metode *qauli* yang menjadi jalur utamanya memang berfungsi menjaga otoritas teks mazhab (Nurhuda et al., 2025). Norma verifikasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai cara forum mempertahankan prinsip tersebut ketika teks kini ditemukan melalui layar. Kedua, kitab digital di sini dipakai sebagai alat bantu pencarian, bukan sebagai panggung otoritas baru yang berbicara langsung kepada publik.

Pola ini lebih dekat dengan temuan Lubis (2023) bahwa otoritas tradisional dan otoritas baru di ruang digital tidak saling meniadakan; otoritas tradisional dapat bertahan dengan menyesuaikan diri pada format baru. Di Fadlul Wahid, penyesuaian itu tidak berbentuk kehadiran ustadz di media sosial, tetapi berupa prosedur verifikasi yang menempatkan teknologi di bawah kendali forum. Posisi pesantren ini juga dapat dibandingkan dengan tipologi respons pesantren yang dipetakan Kardi et al. (2020). Fadlul Wahid tidak menolak kitab digital, tetapi juga tidak menerimanya tanpa syarat; penerimaan bersyarat inilah yang membedakannya dari sekadar sikap optimistis terhadap teknologi.

3. Hibriditas dalam Tindakan Membaca

Temuan pola hibrida sejalan dengan gagasan pesantren hibrida Mustofa et al. (2023), tetapi berada pada tingkat yang berbeda. Kajian tersebut melihat hibriditas pada format pengajian, yaitu pengajian tatap muka yang dipadukan dengan pengajian daring sebagai habitus

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16076

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

baru pesantren. Penelitian ini menemukan hibriditas di dalam tindakan membaca itu sendiri: satu *ibarah* yang sama ditemukan di layar, lalu dipahami kembali melalui kitab cetak. Penomoran halaman Maktabah Syamilah yang mengikuti edisi cetak (Gambar 1) menjadi jembatan teknis yang memungkinkan pembacaan silang tersebut.

Penggunaan sumber digital di Fadlul Wahid juga tetap berlangsung berdampingan dengan bimbingan langsung. Hal ini sejalan dengan Maram dan Fanani (2025) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital di pesantren berjalan berdampingan dengan pola pembelajaran tradisional dan bimbingan langsung dari kiai. Kebiasaan membaca kitab secara utuh tidak hilang, tetapi kini dilakukan setelah santri menemukan *ibarah* melalui pencarian digital.

Dibandingkan dengan Saputra et al. (2026) di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta, penelitian ini menemukan pola yang serupa: kitab digital mempercepat pencarian, kitab cetak dipakai untuk memeriksa konteks, dan ustadz memverifikasi rujukan. Kesamaan temuan di dua pesantren yang berbeda ini menguatkan dugaan bahwa verifikasi berlapis merupakan pola yang cukup umum dalam bahtsul masail di pesantren yang telah memakai kitab digital, meskipun dugaan tersebut masih perlu diuji di lebih banyak lokasi. Perbedaannya, Saputra et al. (2026) lebih menekankan efektivitas forum dan pola otoritas keilmuan, sedangkan penelitian ini menguraikan tahapan praktiknya, yaitu bagaimana *ibarah* dicari, dibaca ulang, diuji, dan disahkan, lalu dibaca dalam kerangka literasi digital.

Adapun anggapan bahwa kitab digital mendorong partisipasi santri perlu dibaca dengan hati-hati. Data yang tersedia baru menunjukkan persepsi sebagian informan bahwa mereka lebih percaya diri, belum menunjukkan perubahan pola partisipasi yang teramati. Bila memang terjadi, perubahan ini menarik karena menandakan bahwa akses rujukan yang lebih mudah dapat menurunkan hambatan santri untuk berbicara di forum, tetapi hal itu memerlukan pengamatan partisipasi yang lebih sistematis.

4. Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini terletak pada dua hal. Secara empiris, penelitian ini merinci urutan praktik penggunaan Maktabah Syamilah dalam forum bahtsul masail, yaitu pencarian kata kunci, pembacaan silang dengan kitab cetak, pemeriksaan konteks, dan pengesahan oleh ustadz, yang dalam kajian sebelumnya umumnya hanya disebut secara ringkas. Secara konseptual, penelitian ini mengusulkan gagasan literasi digital yang dibatasi otoritas keilmuan. Gagasan ini menggeser cara pandang dari literasi digital sebagai kecakapan perorangan menjadi literasi digital sebagai praktik yang dijalankan bersama dalam komunitas keilmuan. Bagi pesantren, gagasan ini berimplikasi bahwa pembinaan literasi digital santri tidak cukup diarahkan pada keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan prosedur verifikasi dan pemahaman metode *istinbath* yang melandasinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Fadlul Wahid Grobogan memanfaatkan Maktabah Syamilah untuk menemukan ibarah melalui pencarian kata kunci secara cepat, kemudian mencocokkan hasil pencarian tersebut dengan kitab cetak untuk memahami konteks pembahasannya. Verifikasi rujukan dilakukan melalui pembacaan teks secara utuh, pemeriksaan kesesuaian konteks, dan bimbingan ustadz sebelum ibarah digunakan sebagai dasar argumentasi dalam forum bahtsul masail. Praktik tersebut membentuk pola belajar hibrida yang memadukan kemudahan akses digital dengan tradisi pembacaan kitab

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16076

kuning. Dalam perspektif literasi digital, pola ini memperlihatkan bahwa keterampilan teknis pencarian informasi dilakukan oleh santri, sedangkan penilaian terhadap kelayakan rujukan berlangsung secara kolektif melalui musyawarah dan otoritas keilmuan ustadz. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital tidak serta-merta menggeser otoritas keilmuan pesantren, tetapi dapat berjalan berdampingan dengan tradisi keilmuan melalui mekanisme verifikasi yang disepakati bersama.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa pengembangan literasi digital di lingkungan pesantren perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan aplikasi dan keterampilan pencarian informasi, tetapi juga pada kemampuan membaca teks secara kontekstual, mengevaluasi ketepatan rujukan, dan memahami metode pengambilan hukum Islam dengan pendampingan ustadz. Pengelola pesantren dapat memperkuat hal tersebut melalui penyusunan pedoman penggunaan kitab digital dalam forum bahtsul masail agar proses pencarian, pemeriksaan, dan penggunaan rujukan berlangsung secara sistematis. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak pesantren dengan karakteristik berbeda, mengamati beberapa pelaksanaan bahtsul masail, serta memperluas jumlah dan variasi informan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik literasi digital dan dinamika otoritas keilmuan. Pengamatan yang lebih panjang juga diperlukan untuk mengkaji perubahan partisipasi, kemampuan evaluasi rujukan, dan pola pengambilan keputusan santri setelah menggunakan kitab digital secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, *2*(1). https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z

Fauzi, A., Dawam, A. M., Hanafi, M. R. A., Zidni, I., & Rohim, A. R. (2024, December). Utilization Of Maktabah Syamilah As Digital Literacy Media In Understanding The Classical Book. In *INTERNATIONAL SEMINAR* (Vol. 6, pp. 1036-1042). https://conference.unita.ac.id/index.php/conference/article/view/297

Halim, A., Suharto, B., & Safe'i, I. (2026). Digitalisasi pesantren dan perubahan otoritas keilmuan. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, *12*(1), 45-55. https://doi.org/10.37348/cendekia.v12i1.941

Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science and Medicine*, *292*, 114523. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523

Ichwan, M. N., Pabbajah, M., & Amin, F. (2024). Digitization of Religious Tafsir: The Fading of Indonesian Ulama Authority in Post Truth Era. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, *25*(2), 320–345. https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5545

Kardi, K., Makin, A., & Masruri, A. (2020). Maktabah Syumila Nu Fiha Dan Maktabah Syamilah: Digital Transformation And Contestation In Pesantren. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, *25*(2), 407–422. https://doi.org/10.32332/akademika.v25i2.3047

Kurniawan, D., & Maheswari, A. A. (2021). Method of Determination of Law in Bahtsul Masail. *Jurnal Scientia Indonesia*, *7*(1), 61–78. https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.36146

Li, F., Cheng, L., Wang, X., Shen, L., Ma, Y., & Islam, A. Y. M. A. (2025). The causal

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

relationship between digital literacy and students' academic achievement: a meta-analysis. *Humanities and Social Sciences Communications*, *12*(1). https://doi.org/10.1057/s41599-025-04399-6

Lubis, N. (2023). Intersection of Traditional Religious Authority and New Authority in the Digital Space of Indonesia. *FIKRAH*, *11*(1), 135–150. http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v11i1.19678

Maram, A. N., & Fanani, Z. (2025). Digital Transformation In Pesantren: Impacts And Challenges In Islamic Education. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, *16*(3), 313. https://doi.org/10.31764/paedagoria.v16i3.29692

Miles, H. & S. (2015). Qualitative Data A Methods Sourcebook. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Number 2).

Mustofa, M. Y., Mas'ud, A., & Elizabeth, M. Z. (2023). Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in Pesantren: Hybridization and Digital Habitus. *MTadris: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(1), 79–104. https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16928

Nurhuda, A., Azhar, A. H., Inas, B., Asparina, A., Rahim, Y., & Ansori, I. H. (2025). The istinbaṭ method of qauli and ilḥaqi law in Baḥtsul Masaʾil Nahdlatul Ulama: Dialectics of tradition, rationality, and relevance. *Shakhsiyah Burhaniyah: Jurnal Penelitian Hukum Islam, 10*(2), 119–138. https://doi.org/10.33752/sbjphi.v10i2.10525

Pangrazio, L., & Sefton-Green, J. (2021). Digital Rights, Digital Citizenship and Digital Literacy: What's the Difference? *Journal of New Approaches in Educational Research*, *10*(1), 15–27. https://doi.org/10.7821/naer.2021.1.616

Sani, A., & Majeed, M. K. (2025). Transforming kitab kuning literacy in the digital era: Challenges and future prospects for Islamic education. *Al'Adalah*, *28*(1), 45–72. https://doi.org/10.35719/aladalah.v28i1.397

Saputra, P., Ahmad, Z. A., Sabri, M., & Amri, Z. S. (2026). Transformasi Penggunaan Kitab Digital dalam Pelaksanaan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta. *Edutecno: Educational Technology Journal*, *02*(01), 19–29. https://doi.org/10.62330/edutechno.v2i01.631

Saputro, M. R., & Arif, M. (2025). Analysis Of The Role Of Information Technology In Strengthening Islamic Religious Education In Pesantren: A Study Of Digital Transformation. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, *7*(2), 803–828. https://doi.org/10.47006/ijierm.v7i2.474

Syaiful, M., Hermina, D., Huda, N., & UIN Antasari Banjarmasin, P. (2022). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Di Era Digital. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, *9*(1), 33–44. https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/1335

Wijayanti, L. (2025). Digitalisasi Kitab Kuning Peluang Dan Tantangan Dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Tarbiyah Islam*, *2*(1). https://oj.mjukn.org/index.php/jti/article/view/4322

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16076